

## **DUSUNG SEBAGAI STRATEGI NAFKAH DAN RESILIENSI (STUDI KASUS NEGERI PAPERU KECAMATAN SAPARUA KABUPATEN MALUKU TENGAH)**

### ***DUSUNG AS LIVELIHOOD AND RESILIENCE (CASE STUDY OF THE LAND OF PAPERU SAPARUA DISTRICT CENTRAL MALUKU REGENCY)***

Michael Lisapaly, Marcus J. Pattinama, Stephen F. W Thenu

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon, 97233

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dusung sebagai konsep strategi nafkah dan resiliensi masyarakat yang ada di negeri paperu Kecamatan Saparua. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan dusung yang ada di negeri paperu sebagai sumber nafkah rumahtangga dan tetap bertahan dalam menghadapi setiap kebutuhan hidup kedepan. Konsep strategi nafkah memiliki empat bagian yaitu, 1. Intensifikasi strategi, 2. Extensifikasi strategi, 3. Deversifikasi nafkah, 4. Rekayasa spasial (migrasi) sedangkan resiliensinya memiliki 4 tahapan yaitu, 1. Belajar hidup dalam perubahan dan ketidakpastian, 2. Mengembangkan deversitas bagi reorganisasi dan pembaruan, 3. Mengkombinasikan berbagai macam pengetahuan, 4. Mengkreasi kemungkinan bagi pengorganisasian diri. Penelitain ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa dusung sebagai strategi nafkah dan resiliensi, memiliki peran sebagai pengembangan hidup untuk tetap bertahan dalam setiap kondisi dan ketidakpastian. Kesimpulannya adalah dusung dimanfaatkan sebagai dapur kehidupan masyarakat untuk hidup yang akan datang.

*Kata kunci : Dusung; resiliensi; strategi nafkah*

#### **Abstract**

This study aims to find out about dusung as a concept of livelihood strategies and community resilience in the paperu country of Saparua District. This goal tells all the life needs of the paperu community to make dusung as a livelihood partner that has been going on for generations. The concept of livelihood strategy has four parts, namely, 1. Intensification of strategy, 2. Extensification of strategy, 3. Diversification of livelihood, 4. Spatial engineering (migration) while resilience has four stages, namely: 1. They are learning to live in change and uncertainty; 2. Develop diversity for reorganization and renewal; 3. They are combining various kinds of knowledge, 4 and creating possibilities for self-organization. This study uses a qualitative descriptive analysis method. The results of the survey show that dusung, as a livelihood and resilience strategy, has a role as a life development to survive by referring to the socio-cultural, ecological, and economic aspects. The conclusion is that dusung is used as a kitchen for people's lives to live in the future.

*Key words: Dusung; resilience; livelihood strategy*

## Pendahuluan

Dusung secara tradisi merupakan warisan yang diturunkan secara turun temurun dan dihormati keberadaannya oleh masyarakat. Pengelolaannya juga memerlukan kesepakatan berdasarkan jenis kepemilikan dusungnya. Kepemilikan dusung di negeri paperu didominasi oleh dusung pusaka, dimana pengelolaan dusung tersebut dilakukan pergantian setiap musim panen atau pemeliharaan jenis tanaman sesuai aturan atau norma yang berlaku dalam marga tersebut dan itu merupakan kesepakatan bersama. Dusung merupakan lahan hutan alam, dimana pohon tumbuh secara alami yang benihnya disebarluaskan oleh satwa liar, seperti burung, babi, atau serangga lainnya. kemudian Masyarakat menyisipkan jenis jenis tanaman tertentu dan menatanya sesuai rencana pengelolaan.

Menurut Salampessy, Bone, & Febryano (2012) *dusung* memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai sumber pendapatan masyarakat, memiliki stabilitas ekologis yang relative tinggi, dan pengelolaannya bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan keunggulan tanaman di dalamnya. Begitu pula dengan pendapat Aworh (2015) bahwa budidaya dan pemanfaatan berbagai pohon buah asli setempat bertujuan untuk mengurangi kerugian pasca panen, mempromosikan ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan petani kecil, dan berkontribusi pada pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. Dusung juga merupakan suatu sistem penggunaan lahan yang terdiri dari berbagai jenis tumbuhan baik hutan maupun tanaman usaha.

Negeri Paperu merupakan negeri yang pada umumnya memiliki sumber daya alam yang begitu melimpah, salah satunya adalah sektor pertanian yang dapat dikelola secara baik untuk meningkatkan kebutuhan hidup masyarakat yang lebih efektif dan efisien. Untuk masyarakat negeri paperu pemanfaatan sektor pertaniannya adalah sistem dusung. Sistem dusung dijadikan sebagai strategi nafkah dan resiliensi merupakan suatu cara yang dipakai oleh masyarakat dengan alasan dusung sebagai warisan, dusung sebagai kebutuhan hidup dan dusung sebagai tempat borcokok tanam. Tujuannya adalah untuk mengetahui peran dusung sebagai strategi nafkah dan resiliensi masyarakat.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai bulan November di negeri paperu khususnya masyarakat yang memiliki dusung dengan status pekerjaan yang berbeda – beda antara lain, PNS, Wiraswasta, Tukang, Ojek dll. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja ( purposif sampling) dan jumlah responden yang diambil adalah 30 responden. Fokusnya adalah masyarakat yang memiliki dusung.

Metode pengumpulan data yang digunakan ada 2 yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan dilengkapi dengan metode observasi lapangan kemudian untuk Pengumpulan data sekunder dilakukan dikantor atau instansi terkait dengan maksud melengkapi dan memperoleh data-data serta informasi yang terkait dengan data primer yang sudah dikumpulkan. Dalam penelitian ini analisis yang saya gunakan adalah analisis secara deskriptif yakni dengan melakukan deskripsi secara langsung dan sistematis sesuai dengan kejadian yang terjadi sebenarnya.

### Hasil dan Pembahasan

#### Karakteristik Responden

Tabel 1. Umur responden

kelompok umur (Tahun)	Orang (Jumlah)	Persentase (%)
Dewasa awal 18 – 40	5	16,66
Dewasa madya 41 – 60	18	60,00
Dewasa lanjut > 60	7	23,33
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Pembagian umur menurut Hurlock, (2001) ada terbagi tiga yaitu: Dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, Dewasa madya dimulai

pada umur 41 tahun sampai umur 60 tahun dan Dewasa lanjut dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian.

Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa jumlah responden terbanyak pada usia dewasa madya 41- 60 tahun yaitu sebanyak 18 orang (60.00%), dewasa awal (16.66%) dan dewasa lanjut 7 orang (23.33%.) Faktor umur biasanya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kemampuan melaksanakan aktifitas lebih dominan pada umur dewasa madya di bandingkan dengan umur dewasa awal dan dewasa lanjut. Umur dewasa madya erat kaitannya dengan kemampuan fisik serta kemampuan dalam mengambil keputusan sehingga mereka dapat berpikir lebih rasional dan mengambil resiko dalam segala sesuatu yang mereka buat. Pada umumnya semakin tinggi umur seseorang semakin kuat kemampuannya untuk bekerja pada batas tertentu, dan setelah itu kemampuannya akan turun.

Tabel 2. Tingkat pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan (Tahun)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD	6	20,00
SMP	7	23.33
SMA	12	40,00
D1/D2/D3/S1	5	16,67
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terdistribusi dari SD sampai perguruan tinggi dengan presentase tertinggi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 12 orang (40.00%) , Tingkat pendidikan SMA sangatlah tinggi karena setelah selesai mereka sekolah pada jenjang tersebut mereka tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan studi lanjut ke perguruan tinggi. Maka dari itu mereka memilih untuk tetap di negeri dan memanfaatkan dusung sebagai sumber kehidupan. tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 7 orang (23,33%) kemudian Sekolah Dasar (SD) berjumlah 6 orang (20.00%) dan Perguruan Tinggi berjumlah 5 orang (16.67%).

Tabel 3. Jenis-jenis dusung

<b>Kepemilikan Dusung</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentasi %</b>
Dusung Dati	12	40,00
Dusung Pusaka	13	43,33
Dusung Pribadi	5	16,67
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat negeri paperu memiliki tiga jenis dusung yaitu: Dusung Dati, Dusung Pusaka, dan Dusung Pribadi. Kepemilikan yang paling mendominasi adalah dusung pusaka sebanyak 13 responden (43.33%). Karena dusung pusaka merupakan dusung peninggalan dari orang tua yang memiliki hubungan kekeluargaan yang erat. Dusung pusaka untuk setiap soa awalnya ada di negeri paperu, namun seiring berjalannya waktu dusung tersebut sudah tidak ada lagi. Karena banyak generasi muda penerus yang merantau meninggalkan negeri da nada juga yang kurang peduli dengan dusung tersebut.

Ada lima soa yang dimiliki oleh negeri paperu : Soa Luhukay, Soa Lawalatta, Soa Maelissa, Soa Sopamena, dan Soa Parinussa. Soa Luhukay kepala soanya bapak Jemi Luhukay, yang tergabung dalam soa ini adalah marga Luhukay, Soa Lawalatta kepala soanya bapak Paulus Lawalatta, marga Lawalatta, ada juga sebagian Sopamena dan sebagian Soukotta. Soa ini memiliki tiga marga karena status mereka sudah menikah dengan marga Lawalatta sehingga bisa tergabung dengan soa tersebut, Soa Maelissa kepala soanya sudah meninggal dan digantikan degan pejabat kepala soa sementara bapak Nathaniel Latumahina, terdiri dari marga Maelissa, Latumahina, dan semua marga pendatang yang ada di paperu, Soa Sopamena kepala soanya sudah meninggal, marga Sopamena dan Soukotta, Soa Parinussa kepala soanya bapak Jermias Tuhepary, marga Parinussa, Tuhepary dan Mayaut. Semua soa ini memiliki dusung pusaka sendiri sesuai marga yang ada dalam soa, yang sudah ada tanpa harus bekerja dalam dusung pusaka yang awalnya di miliki oleh masing – masing soa. Dalam kegiatan

dusung pusaka biasanya ketika panen hasil diambilnya secara bergantian sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dusung dati sebanyak 12 responden (40.00%) dusung dati juga merupakan dusung warisan kepada setiap anak laki-laki dari pemilik dusung yang dimiliki. Tidak menutup kemungkinan dusung dati juga bisa di berikan kepada anak perempuan jika anak laki-laki memberikan hak pewarisan kepada saudara perempuannya sendiri, namun kalau tidak ada anak laki-laki maka dusung dati tersebut diberikan kepada anak perempuan untuk melestarikan dan merawatnya.

Dusung dati yang dimiliki oleh anak perempuan bisa diwariskan kepada anak laki-laki dari anak perempuan tersebut. Dusung pribadi sebanyak 5 responden (16.67%). Dusung pribadi dalam status kepemilikannya merupakan milik dari marga dan soa sendiri ada juga karena faktor jual beli dusung dan kegiatan sewa dusung.

### **Dusung dalam konsep Strategi Nafkah**

Fridayanti (2013) menggolongkan strategi nafkah rumahtangga petani terbagi atas 4 bagian yaitu : 1). Intensifikasi strategi pertanian dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien; 2). Extensifikasi strategi non pertanian memanfaatkan sektor non pertanian dengan lebih efektif dan efisien melalui penerapan beragam pekerjaan di luar sektor pertanian; 3). Diversifikasi nafkah menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga; dan 4). Rekeyasa spasial (migrasi) usaha mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan. 1). Intensifikasi strategi pertanian dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien. Masyarakat negeri pada umumnya memanfaatkan dusung sebagai kebutuhan hidup mereka sebagai lahan untuk mereka bercocok tanam untuk tetap bertahan hidup. 2). Extensifikasi strategi non pertanian memanfaatkan sektor non pertanian dengan lebih efektif dan efisien melalui penerapan beragam pekerjaan di luar sektor pertanian. Strategi

ini dilakukan karena pendapatan pertanian tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehingga rumahtangga terdesak untuk keluar dari sektor pertanian.

Strategi ini terdiri atas dua tipe. Tipe pertama adalah rumahtangga yang tidak mempunyai pendapatan dari sektor pertanian sehingga memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian dan bukan dijadikan sebagai sumber pendapatan yang utama yaitu : tukang, wiraswasta, tukang ojek, dll. Tipe kedua adalah rumahtangga yang mempunyai pendapatan dari sektor pertanian yang dijadikan sebagai sumber pendapatan utama. Diversifikasi nafkah menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga.

Hasil dusung yaitu cengkeh, pala, dan kenari biasanya dideversifikasi menjadi berbagai bentuk olahan obat-obatan, minuman dan juga makanan. Untuk tanaman cengkeh hasilnya bisa dibuat sebagai minyak urut yang diolah langsung oleh pedagang setempat. Tanaman pala biasa dijadikan sebagai jus pala dan kenari biasanya dibuat sebagai makanan ringan atau snak yaitu halua kenari. 4). Rekayasa spasial (migrasi) usaha mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan. Semua hasil dusung yang dimiliki biasanya dijual untuk pedagang dan tokoh besar yang ada di Saparua untuk mendapatkan incam yang besar untuk kebutuhan hidup.

### **Dusung dalam konsep Resiliensi Masyarakat**

Blanco & Carrière (2016) berpendapat bahwa pengetahuan ekologis lokal terkait dengan kegiatan subsisten dan gaya hidup; dimana pelestarian gaya hidup ini mungkin penting bagi resiliensi masyarakat dalam konteks ketidakpastian di masa yang akan datang. Resiliensi memiliki 4 (empat) tahapan, yaitu: 1) belajar hidup dalam perubahan dan ketidakpastian; 2) mengembangkan diversitas bagi reorganisasi dan pembaruan; 3) mengkombinasikan berbagai macam pengetahuan; dan 4) mengkreasi kemungkinan bagi pengorganisasian diri. (Holing 1973)

Tingkat resiliensi petani adalah sangat baik untuk faktor belajar hidup dalam perubahan dan ketidakpastian serta faktor mengkreasi kemungkinan bagi pengorganisasian diri, kerena sumber daya alam yang dimiliki cukup tersedia bagi

petani, dusung yang ada di paperu. namun ada juga yang berbeda ditunjukkan oleh faktor kemampuan untuk memanfaatkan berbagai macam pengetahuan secara terpadu, hal ini disebabkan karena masyarakat petani di negeri paperu sebagian besar berpendidikan rendah yaitu pada tingkat SD- SMA untuk perguruan tinggi hanya mencakup sebagian kecil dari pendidikan SD - SMA. Hanya dengan dusung mereka dapat bertahan hidup walaupun memiliki banyak keterbatasan dalam konsep pengetahuan.

**Modal yang terkandung dalam dusung sebagai konsep strategi nafkah dan resiliensi masyarakat.**

Terdapat lima bentuk modal atau biasa disebut livelihood asset dalam Ellis (2000), yaitu:

- Modal sumber daya alam (*Natural capital*): modal yang diperoleh dari alam atau lingkungan baik sumber daya yang dapat diperbaharui ataupun tidak dapat diperbaharui. Contoh: air, tanah, kayu atau sumber daya mineral seperti minyak, emas, dan lain sebagainya. Modal sumber daya alam yang tersedia di Desa Paperu sangatlah melimpah, salah satu modal alamnya yang tidak pernah punah dari dulu sampai saat ini adalah bercocok tanam dalam dusung (cengkeh, pala, kenari, gandaria, rambutan, langsa dll), dengan begitu banyak hasil-hasil yang bisa dimanfaatkan. Dari hasil penelitian sebagian besar masyarakat paperu mempunyai pekerjaan sebagai petani dan juga nelayan, hasil darat dan hasil laut begitu melimpah sehingga masyarakat bisa mempunyai penghasilan yang cukup untuk menyambungkan hidup mereka.
- Modal fisik (*Physical capital*): modal yang dapat diciptakan oleh manusia yang berbentuk infrastruktur. Contoh: jalan usahatani, lapangan, dan walang. Jalan usahatani ini merupakan jalan setapak yang menghubungkan aktifitas semua orang yang pergi ke dusung bisa berjalan dengan baik. Lapangan fungsinya untuk mengeringkan/ menjemur hasil-hasil dusung berupa cengkeh, pala, dan kenari. Walang fungsinya untuk



tempat istirahat, penampungan hasil panen dalam dusung ketika musim panen.

- Modal manusia (*Human capital*) : modal yang dimiliki atau ada dalam diri manusia, yaitu tenaga kerja yang tersedia dalam rumahtangga yang dipengaruhi oleh pendidikan, ketrampilan, dan kesehatan. Tenaga kerja yang di pakai yaitu tenaga kerja laki- laki, perempuan dan juga anak. Tenaga kerja laki-laki dipakai untuk pembersihan dusung, dan panen. Tenaga kerja perempuan dipakai untuk pembersihan lahan, penanaman, dan pergantian tanaman. Perempuan mengambil peran ini karena mereka dianggap sebagai sumber kehidupan, serta memberikan kesuburan yang berkelanjutan. Tenaga kerja anak dipakai untuk pembersihan lahan. Tenaga kerja yang dimiliki biasanya berasal dari dalam rumahtangga dan juga luar rumahtangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumahtangga menggunakan tenaga kerja dari dalam rumahtangga, namun ada juga yang menggunakan tenaga kerja dari luar rumahtangga. karena mereka sudah lanjut usia, dan keterbatasan lainnya ada juga merupakan seorang perempuan janda.
- Modal finansial (*Financial capital and substitutes*): Modal yang berupa uang yang dapat digunakan untuk modal pencarian nafkah. Contoh: berupa uang tunai, tabungan, ataupun akses dan pinjaman. Finansial merupakan suatu kebutuhan yang selalu dimiliki oleh banyak orang. Dengan dusung bisa menghasilkan finansial yang baik, antara lain mengelolah hasil dusung, kemudian dipasarkan, ada juga kegiatan sewa dusung.
- Modal sosial (*Social capital*): modal ini berupa kepercayaan (*trust*), jaringan kerja (*networking*), organisasi dan segala bentuk hubungan untuk bekerja sama serta memberikan bantuan untuk memperluas akses terhadap kegiatan ekonomi. Adanya dusung masyarakat bisa saling berinteraksi dan saling menolong antara satu dengan yang lainnya. Bisa terciptanya kepercayaan yang mana dusung merupakan warisan dari orang

tua kepada generasi penerusnya, dan dari dusung bisa terlihat kehidupan orang basudara yang saling terjaga dan terawat sampai saat ini.

artinya lima modal ini merupakan hal penting sebagai strategi nafkah dan resiliensi masyarakat untuk tetap mempertahankan dusung sampai saat ini. Pada hekekatnya dusung itu merupakan sumber daya alam yang sudah ada sejak dulu dan harus dikelola secara baik dan benar sehingga bisa berkelanjutan. Dusung bisa terawat dan terjaga harus memiliki modal fisik dalam hal ini alat - alat yang bisa digunakan untuk pengolahan setiap unsur yang ada dalam dusung. Contohnya parang, linggis, kapak dan mesin potong rumput. Alat – alat ini biasanya digunakan untuk menggantikan tanaman yang sudah mati dan juga membersihkan dusung sehingga dusung bisa terawat dengan baik. Dusung bisa terawat dengan baik harus ada sentuhan dari tangan manusia yang perannya sebagai pengolah dusung tersebut. Modal finansial diperlukan dalam dusung sebagai strategi nafkah alasannya karena hasil dusung bisa dikelola sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan sedangkan untuk resiliensinya adalah penyumbang kebutuhan hidup kedepan, contohnya kegiatan sewa dusung. Untuk modal sosial perannya sangat penting fungsinya sebagai item komunikasi untuk membangun jaringan dengan setiap orang. Contohnya penjualan hasil – hasil panen yang ada dalam dusung, ada juga kegiatan pameri (membersihkan dusung).

### **Hasil yang Dipasarkan**

Pemasaran hasil *dusung* oleh petani tidak banyak menemui kesulitan. Pedagang atau tengkulak banyak ditemui di desa dan mereka dapat langsung membeli dari petani dan menjual hasil *dusung* tersebut ke pasar. Kenari dan durian dapat juga dijual sendiri atau dijual kepada para pedagang dipasar dengan perantara/tengkulak. Bravo-Monroy, Potts, & Tzanopoulos (2016) menjelaskan bahwa salah satu keputusan yang dilakukan petani terhadap aktivitas pengelolaan lahannya didasarkan pada kesadaran petani sebagai penggerak ekonomi, dimana aspek profitabilitas tanaman menentukan bagaimana petani terlibat dalam

perdagangan dan jaringan pasar pada skala spasial regional, nasional, dan internasional.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan semua komoditi yang diperoleh berasal dari hasil-hasil dusung yang dikelola secara baik dan benar. Hasil dari produksi dusung tidak semuanya dijual namun ada juga yang disimpan. Pemasaran hasil produksi biasanya di jual langsung ke Saparua, pada Tokoh ARDATH dan Tokoh FIVAN. Produksi yang dijual dengan jumlah dan harga yang bervariasi. Untuk tanaman pala jumlahnya 50 - 80 kg dengan harga jual Rp.60.0000 – 80.000 -/ kg. Bunga pala 1-5 kg harga jual Rp.115.000 - / kg. Tanaman cengkeh 50 - 250 kg dengan harga jual Rp.80.000 - 100.000 - / kg. Kenari biasanya dijual di pasar tradisional namun ada juga ke pengusaha bagea. Jumlah kenari 30 – 50 kg. Harga jual untuk pasar dan pengusaha bagea tetap sama harganya Rp.50.000,- / kg.

#### **Tingkat Pendapatan dari Dusung**

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dan yang sudah dikurangi dengan biaya dalam suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan responden dari dusung sangat bervariasi .

Tabel 4. Distribusi Pendapatan Responden Per Tahun

<b>Tingkat Pendapatan ( Rp/tahun)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>(%)</b>
Kecil 1.000.000-5.000.000	10	33,33
Sedang 5.500.000-15.000.000	14	46,67
Besar $\geq$ 20.000.000	6	20,00
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Disrtibusi tingkat pendapatan terbanyak adalah 14 orang (46.67%) dengan nominal pendapatan sedang Rp 5.500.000-15.000.000 per tahun. Sedangkan jumlah orang untuk pendapatan yang kecil adalah 10 orang (33.33%) dengan nominal pendapatan Rp.1.000.000-Rp.5.000.000 Kemudian pendapatan terbesar berjumlah 6 orang dengan nominal pendapatan Rp.  $\geq$  20.000.000 per tahun.

### Komposisi jenis-jenis Tanaman yang ada dalam Dusung

Jenis – jenis tanaman yang ada dalam dusung merupakan semua jenis tanaman umur panjang yaitu, cengkeh, pala, kenari, langsung dll.

Tabel 5 Distribusi Responden untuk Jenis Komoditi

Jenis komoditi	Jumlah (orang)	(%)
Kenari,Cengkeh,Pala	12	40,00
Cengkeh Dan Pala	10	33,33
Cengkeh,Pala Durian Dan Kenari	5	16,67
Cengkeh, Pala,Durian,Kelapa,Duku,Langsa,Gandaria	1	3,33
Cengkeh, pala, kenari, kelapa dan durian	2	6,67
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa masing-masing responden memiliki jenis komoditi tanaman dalam dusung sangat bervariasi. Dari data diatas dalam dusung yang paling banyak ditanami adalah tanaman cengkeh, pala, dan kenari dengan jumlah 12 orang (40.00%). Alasannya karena tiga jenis komoditi ini menjadi sumber kehidupan untuk keluarga mereka. Responden yang memiliki cengkeh dan pala sebesar 10 orang (33.33%), cengkeh, pala, durian,dan kenari jumlahnya 5 orang (16.66%), responden yang memiliki cengkeh, pala, kenari, kelapa, dan durian sebesar 2 orang (6.67%).

Sedangkan tanaman lainnya ada duku, langsung, gandaria dan kelapa yang ditanam secara bercampuran di dalam dusung. Total tanaman campuran yang ada dalam dusung hanya 1 orang (3.33%). Dengan adanya dusung masyarakat bisa bercocok tanam dan mempunyai strategi nafkah yang selalu ada untuk kebutuhan hidup mereka masing-masing. Setiap responden mempunyai jumlah tanaman cengkeh 30 -50 pohon, sedangkan tanaman pala berkisar dari 50-100 pohon dalam dusung tersebut. Disamping itu ada juga tanaman umur panjang lainnya yang ditanam dalam dusung antara lain, langsung, duku, gandaria, dan kelapa. Dalam dusung selalu saja ada interaksi yang dapat dipadukan antara.

Aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan hidup. Dusung dalam aspek ekonomi merupakan suatu cara dimana masyarakat bisa bercocok tanam,

kemudian hasil-hasil pertanian bisa dipasarkan untuk mendapatkan suatu keuntungan demi kelangsungan hidup dan bisa mensejahterakan masyarakat. Dusung dalam aspek sosial merupakan suatu cara dimana masyarakat saling berinteraksi satu sama lain supaya mempunyai ikatan persaudaraan yang tidak bisa dilepaspisahkan. Adanya dusung dalam aspek sosial masyarakat bisa sejahtera serta bisa menjaga nilai budaya yang tidak bisa dihilangkan. Dengan dusung masyarakat bisa melakukan kegiatan masohi dan gotong royong.

Hasil wawancara dengan salah satu petani mengatakan manfaat dusung dalam aspek kerja sama. *Ketika katong samua butuh bantuan katong Cuma bilang sudara e mari bantu beta pi pameri dusung dolo. Karena dusung itu katong samua punya warisan dari orang tua kio.* Dari hal kecil seperti inilah maka dusung tetap dipertahankan sampai saat ini. Dusung dalam aspek Lingkungan hidup merupakan suatu tempat dimana seluruh makhluk hidup bisa melangsungkan kehidupan mereka masing-masing, mulai dari manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Menurut Wattimury (2001) pola dusung merupakan pola penggunaan lahan dengan produktifitas tertentu dalam jangka panjang dengan mengacu kepada kelestarian sosial dan kelestarian fisik. Kelestarian sosial, bahwa seluruh kerabat keluarga menggantungkan kehidupannya secara jangka panjang dapat dikelola pada dusung tersebut. Sedangkan kelestarian fisik bahwa dusung dapat berfungsi sebagai alat konservasi tanah dan air.

Alasan responden untuk mempertahankan dusung sebagai konsep resiliensi antara lain:

1). Dusung Sebagai Sumber Kehidupan.

Menurut PL, YL, dan AS, *“(satu jaminan par katong samua supaya katong samua bisa hudop hari-hari mangkali deng hasil dusung katong bisa dapat hidop sadiki-sadiki jua”*). Suatu jaminan yang bisa dijadikan sebagai sumber kehidupan saat ini dan akan datang, serta bisa meningkatkan taraf hidup kepada keluarga serta seluruh masyarakat.

## 2). Dusung Sebagai Warisan.

Menurut HL, JL,JP,dan YL,“(satu lahan yang orang tua kasih par katong karna ini warisan yang harus katong semua jaga dan rawat dengan bae-bae jua supaya katong bisa makang dari akang dusung ni jua)”. suatu lahan yang diwariskan datuk-datuk (orang tua) yang perlu dilestarikan untuk kesejahteraan generasi yang akan datang (anak cucu).

## 3.Dusung Sebagai Lahan Bercocok Tanam.

Menurut AM,YS,PL, dan NL,“(tampa par katong batanam jua. Mangkali tanam semua tanaman supaya dapat uang).” suatu tempat, lahan, atau areal yang bisa dilakukan sebagai tempat bercocok tanam untuk semua komoditi pertanian yang bisa menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat dan keluarga mereka masing-masing.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut dusung dalam konsep strategi nafkah dan resiliensi itu ada, karena dusung bisa dijadikan sebagai kebutuhan hidup,tempat bercocok tanam,dan warisan, yang merupakan peninggalan dari orang tua serta harus dirawat, dilestarikan. Segala unsur yang ada terkandung dalam dusung harus diwariskan kepada setiap generasi agar tetap terjaga, walaupun ada tantangan dalam era globalisasi yang bisa saja mengikis dusung sebagai kearifan lokal orang Maluku khususnya di Lease Negeri Paperu.

### **Daftar Pustaka**

- Aworh, O. C. (2015). Promoting food security and enhancing Nigeria's small farmers' income through value-added processing of lesserknown and under-utilized indigenous fruits and vegetables. *Food Research International*, 76, 986 - 991.
- Blanco, J., & Carrière, S. (2016). Sharing local ecological knowledge as a human adaptation strategy to arid environments: Evidence from an ethnobotany survey in Morocco. *Journal of Arid Environments*, 127 : 30-43.
- Bravo-Monroy, L., Potts, S. G., & Tzanopoulos, J. (2016). Drivers influencing farmer decisions for adopting organic or conventional coffee management practices. *Food Policy*, 58 ; 49-61.

- Fridayanti, N. 2013. Analisis struktur dan strategi nafkah rumah tangga petani sekitar kawasan hutan konservasi di Desa Cipeuteuy Kabupaten Sukabumi [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Grotberg, E.H. (2004). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit*. The Hague, Netherlands: The Bernard van Leer Foundation. Available at: <http://resilnet.uiuc.edu/library/grotb95.html>
- Holling, C. S. 1973. Resilience And Stability Of Ecological Systems
- Hurlock, E . (2001). Psikologi Perkembangan Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga
- Marseva, A.D., Putri, E.I.K. dan Ismail.A. 2016.”( Analisis Faktor Resiliensi rumah tangga Petani dalam menghadapi Variabilitas Iklim)” Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia 17 (1) 15-27
- Messalina, L.S.,I. G. Febryano dan I. Bone (Pengetahuan Ekologi Masyarakat Lokal Dalam Pemilihan Pohon Pelindung Pada sistem Agroforestri Tradisional "Dusung" Pala Di Ambon) Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 14 No.2, 2017 : 135-142
- Wattimury,S. (2001). Studi Aspek Sosial Ekonomi Petani Agriforestri Tradisional *Dusung*. Skripsi Fakultas Pertanian Unpatti-Ambon.